

Motif Kecerdikan dalam Sastera Lisan di Indonesia: Suatu Pemahaman Budaya dalam Upaya Harmonisasi Antara Etnik

MUJIZAH

ABSTRAK

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya dengan budaya. Kekayaan itu ditandai dengan banyaknya kelompok etnik dan beragamnya bahasa. Dari sekitar 500-an kelompok etnik terdapat sekitar 746 bahasa daerah yang dipakai sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan pemikiran dan cita-cita mereka dalam bentuk sastera, khususnya sastera lisan. Karya sastera ini dapat dipakai untuk pemahaman pemikiran dan budaya mereka. Salah satu sastera lisan yang sangat beragam yang dapat dikaji adalah cerita motif kecerdikan dan di Indonesia cerita motif kecerdikan ini yang paling terkenal adalah "Pak Belalang". Di Pulau Jawa, Madura, cerita ini berjudul "Modin Karo, di Jawa Tengah "Pak Banjir", dan di Pulau Bangka "Selimut Sakti". Cerita ini juga dikenal di Batak, Minangkabau, Bengkulu, dan Banjar. Dalam makalah ini dibahas kesamaan dan keberagaman motif yang ada dalam lima cerita. Dalam cerita-cerita itu terdapat delapan motif yang sama; sebagai contoh motif kecerdikan, orang-orang yang cerdik, pura-pura menjadi ahli nujum, pura-pura menjadi jagoan, tes panjang akal, dan kejadian yang menguntungkan.

Kata kunci: etnik, sastera lisan, motif, kecerdikan

ABSTRACT

Indonesia is well known as a country that is rich in culture. The richness is marked by numerous ethnic and language diversity. Out of approximately 500 ethnic groups, there are 746 languages being used as a means of expression to convey thoughts and ideals in the form of literature, especially oral literature. This literature can be used for understanding the thinking and culture of Indonesian. One of the oral literatures with variety that can be studied is a cleverness motifs. Among Indonesian, cleverness story is well known in many areas and the most popular story in this motif is "Pak Belalang". In Javanese, Madura, the story is "Modin Karok" and "Pak Banjir" of Central Java. These stories are also shared by people of Bangka, Batak, and Minangkabau. This article studies the unity and diversity of five stories. There are eight similar motifs in the stories: for example cleverness, clever person, sham strologer, sham of prowess, test of resourcefulness, and lucky accident.

Key words: ethnics, oral literature, motifs, cleverness

PENGENALAN

Dalam pendataan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tercatat sekitar 746 bahasa yang tersebar diberbagai wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia. Bahasa-bahasa ini dipakai sebagai sarana ekspresi dalam karya sastera tradisional baik sastera lisan mau pun sastera tulisan tangan (manuskrip). Hingga saat ini Indonesia belum mencatat berapa kekayaan Indonesia dalam sastera tersebut, baik genre, tempat, dan berapa seniman sastera lisan yang kita miliki. Seperti kita ketahui sebahagian besar seniman atau sasterawan tradisional itu adalah para orang tua.

Sastera berbentuk naskhah (manuskrip) sudah pernah di data terutama yang berada dalam koleksi lembaga bukan hanya di Indonesia, melainkan juga

yang berada diberbagai penjuru dunia. Catatan itu terangkum dalam *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* yang disusun oleh Chambert-Loir dan Fathurahman (1999). Beberapa pakar juga sudah ada yang menyebutkan jumlahnya, tetapi hingga saat ini jumlah itu juga terus berubah seiring dengan ditemukannya data baru yang sebahagian besar berada dalam koleksi peribadi yang ada dalam masyarakat.

Kekayaan sastera tersebut merupakan bahan yang tak akan habis-habisnya untuk dikaji. Salah satu kajian seperti yang disampaikan Ikram (1988) dapat dilakukan dengan pengelompokan masalah berdasarkan berbagai konsep, seperti (a) genre dan bentuk, (b) periode, aliran, dan pengaruh, serta tema dan mitos. Di samping itu, Damono (2005:44) juga mengatakan bahawa kajian bandingan juga perlu

dilakukan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara cerita untuk melihat diri kita sendiri. Legenda yang diciptakan oleh masyarakat Sangihe yang berbasis kehidupan laut, tentu berbeda dengan legenda yang muncul dari kebudayaan Bali yang tumbuh dari kebudayaan agraris. Kajian itu tentu dapat dipakai untuk pemahaman budaya, orang Bali dapat memahami budaya Singihe dan orang Sangihe dapat memahami budaya Bali. Dengan pemahaman tersebut, konflik yang sering terjadi antara kelompok budaya di Indonesia dapat diperkecil. Kita harus menggali potensi keragaman budaya, khusus sastra dalam kerangka kesatuan sehingga tercipta harmonisasi antara kelompok etnik. Keragaman dan kesatuan itu diantaranya dapat ditelusuri melalui kajian motif. Sebagai contoh dalam sastra lisan di Indonesia banyak ditemukan cerita bermotif bidadari (*beautiful woman*) yang dimiliki berbagai kelompok etnik yang tersebar luas.

Cerita bermotif bidadari ini berkisah turunnya bidadari dari langit sebagai simbol kehidupan alam atas (langit) dan menikah dengan pria di bumi simbol alam bawah (bumi). Motif cerita ini tersebar dan beradaptasi dengan cerita setempat sehingga terlihat berbagai keunikan cerita dari berbagai daerah. Kelompok etnik Jawa mengenal cerita “Jaka Tarub”, masyarakat Sunda mengenal cerita “Sumur Tujuh”, masyarakat Madura mempunyai cerita “Bidadari”. Bukan hanya kelompok etnik di Pulau Jawa saja yang memiliki cerita itu, masyarakat Bali juga mempunyai cerita “Tiga Piatu”, begitu juga dengan masyarakat Gayo, Lampung, Wolio, Mandar, dan Toraja. Masyarakat di Papua mengenal cerita ini dengan judul “Meraksamana dan Siraiman” dan masyarakat Dayak mengenalnya dengan cerita “Silang Gading” dan “Telaga Bidadari”.

Yang penting dan menarik dari keberadaan cerita-cerita ini adalah adanya kesamaan dan perbedaan. Kesamaan antara cerita-cerita dapat dianggap sebagai kesatuan, sedangkan perbedaan antara cerita sebagai keunikan yang memperlihatkan kelokalan. Kelokalan ini adalah ciri budaya setempat yang dapat dipakai sebagai sarana pemahaman budaya dalam upaya membina hubungan yang harmonis antara kelompok etnik.

Masih banyak cerita seperti di atas yang mempunyai kesamaan motif, diantaranya motif kecerdikan (*cleverness*). Dalam makalah ini akan dibahas cerita dengan motif kecerdikan itu yang dimasukkan ke dalam cerita jenaka atau cerita lucu. Cerita jenaka dalam Liaw Yock Fang (1982) merupakan satu genre tersendiri dalam khazanah

sastra Melayu klasik. Jenis cerita ini, khususnya dalam sastra daerah di Indonesia telah banyak dikaji, diantaranya oleh Bagus (1964), Mahmud (1994) Pradopo (1987) dan Rukmi (1978). Sama halnya dengan cerita bermotif bidadari, cerita dengan motif kecerdikan ini juga dikenal masyarakat diberbagai daerah, bahkan di luar negeri, seperti Jerman mengenal cerita “Uilenspiegel”, Turki mempunyai “Khoja Nasredin, dan Belanda memiliki “Dokter Alwetend” (Danandjaja 1984:13).

Di Indonesia cerita jenaka dengan motif kecerdikan dikenal di beberapa daerah. Di Pulau Jawa cerita ini ada di Madura dengan judul “Modin Karok” (Rukmi et al. 1988) dan di Jawa Tengah bernama “Pak Banjir” (Suwignio 1986). Di Sumatera, cerita seperti itu terdapat di Pulau Bangka, dengan judul “Selimut Sakti” (Amiruddin 1983), di Riau (Melayu) berjudul “Pak Belalang” (Jusuf et al. 1983), di Batak dikenal cerita “Pangulima Laut” (Sitanggung 1985), di Minangkabau berjudul “Si Buyung yang Cerdik”, dan di Bengkulu ada cerita “Pangkat Pak Belalang” (Syahid 1981). Di Kalimantan cerita seperti itu ada di daerah Banjarmasin dengan judul “Sarawin” (Sunardi 1978) dan di Dayak ada cerita “Singa Rewa” (Danandjaja 1984:134). Di sebelah timur kepulauan Indonesia yakni, di Pulau Bima dikenal cerita “Sangaji Ana-Ana” (Arifin 1981). Selain cerita-cerita yang disebutkan di atas mungkin masih ada lagi cerita dari daerah lain yang belum tercatat.

Penyebaran cerita bermotif kecerdikan yang luas ini juga menyebabkan cerita ini menarik dijadikan sebagai bahan kajian. Dalam makalah akan dibahas lima cerita saja sebagai objek, yakni “Pak Banjir” dari Jawa Tengah (Suwignio 1958), “Modin Karok” dari Madura (Rukmi et al. 1988), “Pak Belalang” dari Riau (Jusuf et al. 1983), “Pangkat Pak Belalang” dari Bengkulu (Syahid 1979), dan “Pangulima laut” dari Batak (Sitanggung 1985). Kelima-lima cerita ini diambil kerana diantara cerita-cerita itu banyak sekali ditemukan persamaan jika dibandingkan dengan cerita-cerita lain yang sudah disebutkan di atas.

PERBANDINGAN MOTIF CERITA

Cerita bermotif kecerdikan (*cleverness*) mengisahkan kehidupan seorang miskin yang cerdik. Dia ingin mengubah nasibnya dengan berbagai cara, diantaranya dengan pura-pura dianggap sebagai ahli nujum. Dengan caranya itu si tokoh berhasil mengelabui orang dan akhirnya dia memperoleh

kekayaan. Namun, setelah hidup berkecukupan, si tokoh diuji kemampuannya dengan taruhan jika kalah, ia akan dibunuh oleh raja. Ternyata tokoh cerdik ini mempunyai nasib mujur sehingga dia lolos dari berbagai cubaan. Bahkan, akhirnya si tokoh berhasil mendapatkan kedudukan dan hidup tenang dengan kekayaan yang berlimpah.

Menurut Danandiaya (1984:53), motif adalah unsur suatu cerita dan motif inilah yang menjalin kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur tertentu yang sangat mendukung struktur cerita. Motif ini mendorong cerita ke arah yang lebih maju menuju suatu tema pokok (Sutrisno 1983:92). Untuk melihat motif cerita, Thompson (1966) membuat suatu indeks dalam buku *Motif Index of Literature* yang di dalamnya terdapat daftar motif-motif cerita rakyat dunia. Berdasarkan pendaftaran Thompson inilah dicari motif-motif yang ada dalam lima cerita di atas.

Analisis struktur cerita dengan model pencarian motif sudah dikerjakan oleh Alan Dundes untuk membuktikan bahwa dongeng-dongeng orang Indian berstruktur, tidak acak-acakan. Metode analisis struktural Alan Dundes ini berdasarkan metode analisis struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. *Motifeme* dari Dundes dapat disamakan dengan *function* dari Propp (Dananjaya 1984:3).

Berdasarkan daftar Thompson (1966: 6,74, 233, 368), kelima cerita di atas memiliki motif (1) kecerdikan/*cleverness*, J.1100—J 1699, (2) orang-orang yang cerdik/*clever person*, J 1110, (3) pura-pura menjadi ahli nujum/*sham astrologer*, K 1964, (4) pura-pura menjadi jagoan/*sham of prowess*, K. 1950, (5) tes panjang akal/*test of resourcefulness*, H.06.10 (6) kejadian yang menguntungkan/*lucky accident*, N.400, (7) teka-teki yang diajukan dari pengalaman yang terjadi secara kebetulan/*riddle propounded from change experience*, H.565, dan (8) orang yang pura-pura bijaksana membakar rumahnya dan mengaku buku ramalannya terbakar/*sham wise man burns house where he pretends to keep his marvelous books and is free from being called again*, K. 1955 8. Berdasarkan delapan motif itu ada beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada benda-benda yang dicuri dan benda yang dijadikan bahan teka-teki.

Motif Kecerdikan (*Cleverness*), J 1100

Motif kecerdikan ditandai oleh sikap cerdik para tokoh utama. Tokoh dalam cerita berhasil mengubah nasib dengan menggunakan kecerdikannya misalnya

dengan menjadi ahli nujum. Para tokoh cerdik mengelabui penduduk, raja, dan orang dari luar negeri dengan mencuri suatu benda, kemudian dia berpura-pura menjadi orang yang dapat membantu menemukan benda yang hilang itu. Karena dapat menemukan benda yang hilang itu, orang mengira dia pandai meramal. Pak Banjir, Modin Karok, dan Pangkat Pak Belalang menggunakan akalinya dengan mencuri ternak; si Belalang melalui anaknya yang bernama Belalang mencuri kain gundik raja. Pangulima Laut tidak mencuri, tetapi dia tanpa sengaja telah menemukan pencuri benda milik raja, yakni cangkir. Peristiwa awal itu membuka jalan bagi sang tokoh untuk mengembangkan kecerdikan.

Motif Orang-Orang Cerdik/*the Clever Persons*, J. 1110

Orang-orang cerdik yang menjadi tokoh dalam cerita-cerita ini adalah Pak Banjir, Modin Karok, Pak Belalang, Pangkat Pak Belalang, dan Pangulima Laut. Nama tokoh itu sekali gus menjadi judul pada masing-masing cerita. Kelima tokoh ini adalah rakyat biasa yang berasal dari lapisan sosial bawah. Mereka biasa hidup menderita, tetapi kerana keinginan kuat untuk keluar dari penderitaan itu dan berusaha keras dengan menggunakan akal mereka (cerdik), pada akhirnya mereka berhasil meningkatkan statusnya menjadi orang kaya (lapisan atasan).

Pak Banjir hanya seorang petani biasa yang hidupnya "pas-pasan", dia hanya tinggal bersama isterinya, tanpa anak. Pak Banjir pada dasarnya sangat marah kepada kakaknya yang kaya tetapi kikir. Kakaknya inilah yang diperdaya oleh Pak Banjir sehingga kekayaan kakaknya berpindah ke tangannya. Bukan hanya kakaknya saja yang berhasil diperdaya oleh Pak Banjir melainkan juga raja. Akhirnya dengan kecerdikannya Pak Banjir hidup bahagia dengan harta yang berlimpah.

Berbeda dengan Pak Banjir, Modin Karok bukanlah seorang petani, dia seorang kiai yang beragama Islam. Kiai ini juga kehidupan melarat. Hal itu ditandai dengan tempat pengajiannya yang sudah tidak layak pakai berupa gubuk yang sudah bocor dan kotor. Untuk memperbaiki tingkat kehidupannya Modin Karok memperdaya para tetangga dan rajanya yang tidak pernah beramal. Dia memberi pelajaran kepada mereka cara agar mereka dapat mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain. Untuk melancarkan tipuannya Modin dibantu oleh Dul Kamdi. Usaha mereka berhasil dan mereka menjadi orang yang hidup berkecukupan.

Bukan hanya kedua tokoh di atas yang miskin, Pak Belalang pun hanya seorang pencari kayu. Dengan hasil jualannya dia menghidupi anak dan isterinya. Namun, anaknya yang juga bernama Belalang tidak tega melihat kemiskinan keluarganya yang selalu bekerja keras. Oleh sebab itu, dia mengajak bapaknya bekerja sama memperdaya raja. Usaha mereka berhasil dan mereka hidup berkecukupan.

Dalam “Pangkat Pak Belalang”, profesi Pak Belalang tidak disebutkan. Dia juga berasal dari kalangan bawah. Tokoh ini juga tokoh yang cerdik dan dengan kecerdikannya, dia berhasil memperdaya para penduduk dan orang yang berasal dari luar negeri. Dalam menjalankan muslihatnya, Pak Belalang dibantu oleh tujuh anak buahnya. Lain dengan Pak Belalang, Pangulima Laut adalah seorang perajin. Pangulima Laut minta tolong pada isterinya yang pandai untuk menyelesaikan segala kesulitan dan ancaman raja. Karena Pangulima Laut dan isterinya dapat bekerja sama mereka akhirnya menjadi orang kaya.

Pura-pura Menjadi Ahli Nujum/*sham astrologer*, K. 1964

Motif pura-pura menjadi ahli nujum ini ditemukan dalam kelima cerita di atas. Para tokoh dalam cerita-cerita ini dapat menaikkan darjat hidup mereka dengan menjadi ahli nujum. Mereka dengan sengaja merencanakan hal itu kecuali dalam “Pangulima Laut”. Cara itu dilakukan untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi, yakni kemiskinan. Untuk itu, tokoh utama bekerja sama dengan para tokoh bawahan yang dapat membantu usaha mereka. Para tokoh sengaja mencuri dan menyembunyikan barang curiannya. Lalu menyebarkan berita bahawa para tokoh pandai meramal. Tentu saja ramalan mereka tepat kerana barang yang hilang itu disembunyikan oleh para tokoh bawahan yang membantu mereka.

Dalam cerita “Pangulima Laut”, dia tidak pura-pura menjadi ahli nujum, tetapi kebetulan namanya, dia dikira sebagai ahli nujum oleh raja. Suatu hari Raja langsung menyuruh anak buahnya mendatangi lelaki itu untuk menujum dan mencari cangkir emasnya yang hilang. Hal itu dilakukan raja kerana dia mengira lelaki itu ahli nujum. Kerana Pangulima Laut sudah dikenal sebagai ahli nujum maka ketika dia secara kebetulan bertemu dengan pencuri cangkir itu, dia pun berlaku sebagai ahli nujum. Lain dengan Pangulima Laut, Pak Belalang memang merencanakan tipuannya, iaitu dengan pura-pura menjadi ahli nujum. Hal itu dilakukan ketika si

Belalang, anaknya menyembunyikan kain anak gundik raja. Kepura-puraan ini berkelanjutan sampai raja memintanya menujum. Kepura-puraan itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Maka Bapak si Belalang pun membilang-bilang jarinya serta mengangguk-anggukkan kepalanya dengan menggeleng-geleng. Maka ada sebentar ditanya raja, “Apa kabar Bapak Belalang?”

Maka sembahnya, “Ampun Tuanku, kain itu belum dibawanya kemana-mana sekedar lagi tersimpan di bawah batukah atau kayukah, coba cari di sebelah ke barat di dalam hutan di pihak timur laut (Pak Belalang: 13).

Dalam cerita “Pak Banjir”, Pak Banjir sengaja mencuri ternak kakaknya lalu menyembunyikannya di suatu tempat. Dengan sengaja pula dia mengatakan dirinya pandai menujum. Kakaknya percaya saja sebab yang dipikirkan bagaimana agar ternak miliknya dapat kembali. Sama dengan Pak Banjir, Modin Karok pun berhasil menjadi ahli nujum palsu ketika penduduk kehilangan ternak yang memang sengaja dicuri oleh Dul Kamdi, pesuruhnya. Ternak itu juga berhasil ditemukan kerana Modin Karok dan Dul Kamdi bekerja sama. Begitu juga dengan Pak Belalang dalam “Pangkat Pak Belalang”, dalam cerita ini Pak Belalang juga merencanakan menjadi peramal, yaitu dengan menyuruh tujuh anak buahnya mencuri kerbau dan kambing penduduk. Kemudian tujuh anak buahnya menyebarkan berita bahawa Pak Belalang pandai menujum.

Motif Pura-pura Menjadi Jagoan (*sham of prowess*) K. 1950.

Motif pura-pura menjadi jagoan ini hanya ada dalam cerita “Pangulima Laut”. Kepura-puraan itu dilakukan ketika raja meminta Pangulima Laut membunuh harimau yang mengganggu penduduk. Pangulima Laut kebingungan, lain halnya dengan isterinya yang pemberani dan banyak akal. Beberapa saat kemudian, isteri pangulima Laut membuat perangkap. Pangulima Laut sangat ketakutan saat binatang buas itu mendekati perangkap, tetapi lain halnya dengan isterinya yang pemberani. Wanita itu siap-siap dengan tombaknya dan dengan tangkas membunuh harimau itu. Agar tetap dikatakan sebagai jagoan, Pangulima Laut memohon kepada isterinya jika melapor kepada raja, Pangulima Lautlah yang membunuh. Hal itu disetujui oleh isterinya kerana dengan begitu Pangulima Laut akan memperoleh hadiah sebab dia telah membebaskan penduduk dari keresahan dan ketakutan.

Dinaso panagamon di borngin na i rro ma babiat panoro i laho manoro hoda i. Ro ma tunggani boru ni Pangulima Laut dibuat ma hujur jala dipantom ma babiat i laos mate. Dung mate babiat i, pagulut ma Pangulima Laut dohot inantana i. Didok inantana i ma na ibana do mambunuh babiat i, "Unang dok songon i, ingkon ahu do dohononmu na pamatehon babiat i" Ninna Pangulima Laut. Diboan Pangulima Laut ma babiat i tu jolo ni Raja Na Adong. Tung i na ma las ni roha raja i (Sitanggang 1995: 80).

Terjemahannya:

Saran istrinya itu diterima oleh Pangulima Laut. Lalu dia berangkat untuk membeli seekor kuda. Dia disuruh oleh isterinya menambat kuda itu dekat tempias air di samping rumahnya. Pada malam harinya, harimau yang mengamuk itu mendatangi kuda yang mereka tambatkan itu. Tiba-tiba isteri Pangulima Laut muncul, lalu menombaknya hingga mati. Setelah harimau itu mati, Pangulima Laut dan isterinya bertengkar. Kata isterinya dialah yang membunuh harimau itu. "jangan kata begitu. Katakanlah bahwa aku yang membunuhnya" Ujar Pangulima Laut. Pangulima Laut segera mengusung bangkai harimau itu ke hadapan Raja Puraja Na Adong. Kerana itu Raja sangat bergembira.

Motif Tes Panjang Akal/Test of Resourcefulness, H.506.10

Motif tes panjang akal, diuji dengan mencari barang yang hilang. Kehilangan itu sebenarnya merupakan akal-akalan para tokoh, barang itu hilang bukan dicuri oleh pencuri, tetapi oleh orang suruhannya. Di sini para tokoh utama pura-pura kebingungan mencari jawapan atas benda-bendanya yang hilang. Dalam motif ini mereka berfikir dan menggunakan kecerdikan yang mereka miliki. Motif ini terdapat dalam empat cerita, yaitu "Modin Karok", "Pak Banjir", "Pak Belalang" dan "Pangulima Laut", sedangkan dalam "Pangkat Pak Belalang" motif ini tidak ditemukan.

Dalam cerita "Modin Karok", Modin Karok diminta menemukan permata milik puteri yang hilang. Pada awalnya Modin Karok bingung, tetapi dengan cerdik dia membentak dua pengawal yang menjemputnya agar menyerahkan harta yang hilang itu. Secara kebetulan juga, kedua pengawal inilah yang mencuri. Akhirnya, Modin Karok selamat dari hukuman mati. Pak Banjir diminta mencari boneka emas milik puteri raja. Sama halnya Dengan Modin Karok, Pak Banjir pun dijemput oleh dua pengawal.

Ternyata dua pengawal ini merasa dikejar dosa sehingga mereka ketakutan dan bersedia mengaku di depan Pak Banjir bahawa merekalah pencurinya. Pak Banjir pun berhasil lolos dari hukuman mati kerana boneka itu berhasil ditemukan. Dalam "Pak Belalang", Pak Belalang pun diminta menemukan permata seorang saudagar yang hilang. Pada saat itu Pak Belalang sudah hampir putus asa kerana tidak makan, dia membentak nafsu makannya sendiri. Pada saat itu, kebetulan pencuri permata yang bernama Nafsu ada di situ sehingga dia ketakutan dan mengaku bahawa dialah pencuri permata itu. Nafsu menyerahkan harta curiannya kepada Pak Belalang sehingga Pak Belalang selamat dari tiang gantungan. Pangulima Laut, dalam cerita "Pangulima Laut", diminta mencari cangkir emas milik raja. Pangulima Laut pun hampir putus asa. Dia lalu berjalan tanpa arah. Pada saat itulah secara kebetulan, dia mendengar orang bertengkar memperebutkan cangkir itu. Dia berpura-pura membaca mantera. Akhirnya pencuri itu menyerahkan cangkir emas yang mereka curi dan Pangulima Laut menyerahkannya kepada raja. Dia pun memperoleh hadiah yang besar kerana telah berhasil menemukan cangkirnya yang hilang.

Motif Teka-teki yang Diajukan dari Pengalaman yang Terjadi Secara Kebetulan/Riddle Propounded from Chance Experience, H. 565

Motif teka-teki ini muncul untuk menguji kecerdasan para tokoh utama. Raja atau masyarakat ingin membuktikan kebenaran bahawa para tokoh cerdik memang penujum handal. Untuk itu, para tokoh cerdik diminta menebak benda-benda tertentu. Benda yang musti ditebak itu bermacam-macam, tergantung dari daerah mana cerita itu berasal. Munculnya motif ini membuat para tokoh banyak yang putus asa. Mereka ketakutan diuji kecerdasannya kerana mereka sebenarnya tidak mempunyai keahlian menujum. Di antara tokoh-tokoh dalam berbagai cerita ini bahkan sampai ada yang ingin bunuh diri sebab jika gagal mereka takut dihukum mati oleh raja.

Motif ini terdapat dalam lima cerita, yakni "Modin Karok", "Pak Banjir", "Pak Belalang", "Pangkat Pak Belalang", dan "Pangulima Laut". Kiai Modin Karok berhadapan dengan seorang raja tetangga yang menantanginya bermain teka-teki dengan menebak biji dalam buah waluh. Jika dia tidak dapat menebak berapa jumlah biji tersebut, kiai itu akan dibunuh. Pak Banjir pun diminta menebak hujung dan pangkal sebuah benda yang sama bentuknya dan menebak biji semangka satu per satu dari tujuh

buah semangka yang sudah disediakan. Pak Banjir diminta mewakili raja. Jika dia kalah dalam tebak-tebakan itu, dia akan dibunuh. Panglima Laut pun demikian juga, lelaki ini diminta oleh raja untuk menebak jumlah biji semangka dari tujuh buah angka yang disediakan. Jika lelaki itu berhasil, dia akan dijadikan raja kedua di negeri itu.

Dalam cerita "Pak Belalang", Pak Belalang ditantang oleh seorang nakhoda untuk mengadu kekuatan dengan cara tebak-tebakan. Dia harus dapat menebak dua teka-teki yang diajukan oleh nakhoda itu, yaitu menebak pangkal dan hujung benda yang sama bentuknya dan menebak jenis kelamin itik yang baru menetas. Nakhoda yang suruhan raja ini pun mengancam akan menghukum mati Pak Belalang jika dia tidak dapat menebak kedua teka-teki tersebut. Pak Belalang dalam cerita "Pangkat Pak Belalang" diminta bertanding main tebak-tebakan dengan penjujur dari luar negeri. Tebak-tebakan yang harus dijawab adalah menentukan jenis kelamin itik yang baru menetas dan menebak hujung dan pangkal sebuah rol bulat yang sama bentuknya. Jika Pak Belalang tidak menebak tebakannya itu dengan tepat, dia akan dihukum gantung.

Kejadian yang Menguntungkan/*Lucky Accident*, N. 400

Motif kejadian yang menguntungkan ini muncul dalam cerita saat para tokoh cerdik sudah putus asa kerana tidak dapat menebak teka-teki. Mereka akan dihukum mati jika tidak dapat menebak teka-teki yang akan diadakan esok hari. Lawan mereka memang sengaja ingin menguji kepandaian para tokoh cerdik. Kejadian yang menguntungkan ini terjadi tanpa disengaja atau secara kebetulan datang pada saat mereka sudah putus asa. Kerana kejadian yang menguntungkan inilah para tokoh cerdik selamat dan terbebas dari hukuman.

Dalam cerita "Modin Karok", Modin Karok sangat bingung ketika mendapat tugas menebak biji dalam buah waluh. Pada saat kebingungan itulah, dia meminjam perahu pada Dul Kamdi dan berlayar menuju kapal raja yang mengajaknya bertanding tebak-tebakan di situ. Pada saat itu kebetulan dia mendengar obrolan awak kapal yang mengatakan bahawa biji waluh itu hanya sebuah. Kejadian yang menguntungkan ini menyebabkan dia lolos dari hukuman. Begitu juga dengan Pak Banjir, pada saat dia sudah putus asa, dia ingin bunuh diri ke laut. Ternyata dia mengalami kejadian yang menguntungkan, terbawa arus dan tersangkut di kapal nakhoda yang mengajaknya bertanding esok

harinya. Di situlah dia mendengar perbincangan awak kapal yang menceritakan isi teka-teki tersebut. Akhirnya dia pun lolos dari hukuman mati.

Dalam cerita "Pak Belalang" Pak Belalang sudah putus asa saat dia dihadapkan untuk menjawab tebak-tebakan dari raja. Dia sudah mencuba bunuh diri dengan menceburkan diri di sungai. Namun, dia mengalami keberuntungan kerana tersangkut di kapal dan di situlah ia mendengar obrolan anak kapal yang menyebutkan jawapan dari teka-teki yang diajukan tersebut. Pak Belalang pun berhasil lolos dari hukuman gantung.

Dalam "Pangkat Pak Belalang", Pak Belalang ingin menggantung diri di pohon yang besar. Namun, nasib baik berpihak padanya, dia terjatuh ke sungai dan saat terbawa arus dia melihat kapal orang luar negeri yang mengajaknya bertanding. Dengan diam-diam dia mengintip dan di situlah dia mendengar pembicaraan orang itu yang menjadi jawapan teka-teki untuk besok pagi. Pak Belalang akhirnya lolos dari hukuman mati.

Panglima Laut, tokoh cerdik dalam "Panglima Laut" pusing tujuh keliling waktu mendapat tantangan main tebak-tebakan. Dia seperti orang bingung, mundar-mandir di kampung tanpa arah. Pada saat itulah dia secara kebetulan mendengar percakapan suami isteri di sebuah rumah yang memberikan jawapan untuk teka-teki besok. Panglima Laut tidak jadi dihukum mati. Sebagai gantinya, bahkan dia diangkat menjadi raja kedua di negeri itu.

Motif Orang yang Pura-pura Bijaksana Membakar Rumahnya dan Mengaku Buku Ramalannya Terbakar/*Sham wise man burns house where he pretends to keep his marvelous books and free from being called again*, K.1955.

Motif ini terdapat pada cerita "Pak Banjir" dan "Pak Belalang". Pak Banjir sudah tidak ingin berpura-pura lagi menjadi ahli nujum kerana risiko sangat berat. Oleh sebab itu, dia membakar rumahnya dan mengatakan kepada raja bahawa dia sudah tidak dapat lagi menjadi ahli nujum kerana buku primbonnya terbakar. Ketika mendengar berita itu, raja turut perihatin. Raja memberikan uang yang banyak kepada Pak Banjir. Bahkan, dia dijamin hidupnya sampai tua.

Hal yang sama juga dengan Pak Belalang, ia membakar bukunya kerana ingin menghindari acaman selalu diuji oleh raja. Maka Pak Belalang pun memohon balik pulang ke rumahnya seraya berfikir:

“Jikala, demikian halnya baiklah aku bakar rumah ini supaya kukatakan surat-surat ilmuku terbakar sekali, dan supaya sentosa hidupku tiada diperiksa oleh baginda lagi.” Maka hari pun malamlah, ia pun mufakat dengan istrinya. Seketika maka bakarlah akan rumah itu (Pak Belalang: 25).

Kedelapan motif dalam lima cerita di atas memperlihatkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dapat dilihat dari motif dan di dalam cerita itu juga terdapat perbedaan yang memperlihatkan kekhasan. Kekhasan itu, misalnya pada benda yang dicuri. Dalam cerita “Pak Banjir” benda yang dicuri adalah boneka dalam “Kodin Karok” permata raja dan dalam “Pangulima Laut” cangkir emas raja. Perbedaan juga terdapat pada benda-benda yang dijadikan teka-teki. Dalam “Pak Banjir”, “Pak Belalang”, dan “Pangkat Pak Belalang” benda yang harus ditebak adalah hujung pangkal sebuah benda, sedangkan pada “Modin Karok” jumlah biji waluh dan “Pangulima Laut” adalah jumlah biji nangka. Perbedaan yang ada antara cerita-cerita itu erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya tempat cerita itu ada. Contoh lain adalah perbedaan profesi tokoh. Dalam “Modin Karok” profesi yang ditampilkan seorang kiai. Kiai itu yang cerdik itu berhasil mengalahkan penduduk dan raja. Profesi kiai mewarnai cerita ini karena di Madura sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Islam yang taat.

PENUTUP

Berdasarkan perbandingan di atas dapat diketahui bahawa dari kelima cerita bermotif kecerdikan ada yang merupakan versi pendek dan ada yang versi panjang. Versi panjang ditandai dengan kelengkapan motif. Dari delapan motif yang didaftarkan di atas, ada cerita yang hanya memiliki 5 motif, iaitu “Pangkat Pak Belalang”. Cerita ini tidak memiliki motif pura-pura menjadi jagoan, tes panjang akal, dan orang yang pura-pura bijaksana membakar rumahnya dan mengaku buku ramalannya terbakar. Cerita “Modin Karok” memiliki enam motif. Motif yang tidak dimiliki cerita itu adalah pura-pura menjadi jagoan, dan orang yang pura-pura bijaksana membakar rumahnya dan mengaku buku ramalannya terbakar, dan cerita yang memiliki tujuh motif adalah “Pak Banjir”, “Pangulima Laut”, dan “Pak Belalang”. “Pak Belalang” dan “Pak Banjir” sama-sama tidak memiliki motif pura-pura menjadi jagoan, sedangkan “Pangulima Laut” tidak memiliki orang yang pura-pura bijaksana

membakar rumahnya dan mengaku buku ramalannya terbakar.

RUJUKAN

- Amiruddin, D. 1983. *Cerita-cerita dari Pulau Bangka*. Jakarta: Proyek Penerbita Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Arifin, Max. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Bagus, I Gusti Ngurah 1964. “Tipe-tipe dongeng djenaka dalam kesusastraan Bali”. Dalam *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesi* Nomor : 2.
- Chambert-Loir, Henri & Fathurahman. 1999. *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor *Cerita Jenaka* (tanpa tahun). Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Danandjaya, James 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ikram, Achadiati. 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, Budaya*. Jakarta: Intermasa.
- Jusuf, Jumsari, A. Ibrahim & Nikmah A. Sunardjo. 1983. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustakan Nasional.
- Mahmud. 1994. *Humor dalam Sastra Klassik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Sri Widati. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rukmi, Maria Indra. 1978. *Pak Belalang Suatu Cerita Humor Melayu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rukmi, Maria Indra & Agung Artini Mataram. 1988. *Kumpulan Cerita Jenaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitanggang, S.R.H. 1995. *Cerita Humor “Pangulima Laut”*. *Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunarti, Dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwignio. 1958. *Dongeng Lucu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahid, Abu & Ramli Achmad. 1979. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Thompson, S. 1966. *Motif Index of Literatur (I—VI)*. Bloomington: Indiana University Press.

Mu'jizah, Ph.D.

*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220, INDONESIA.
E-mail: mujizah@yahoo.com*